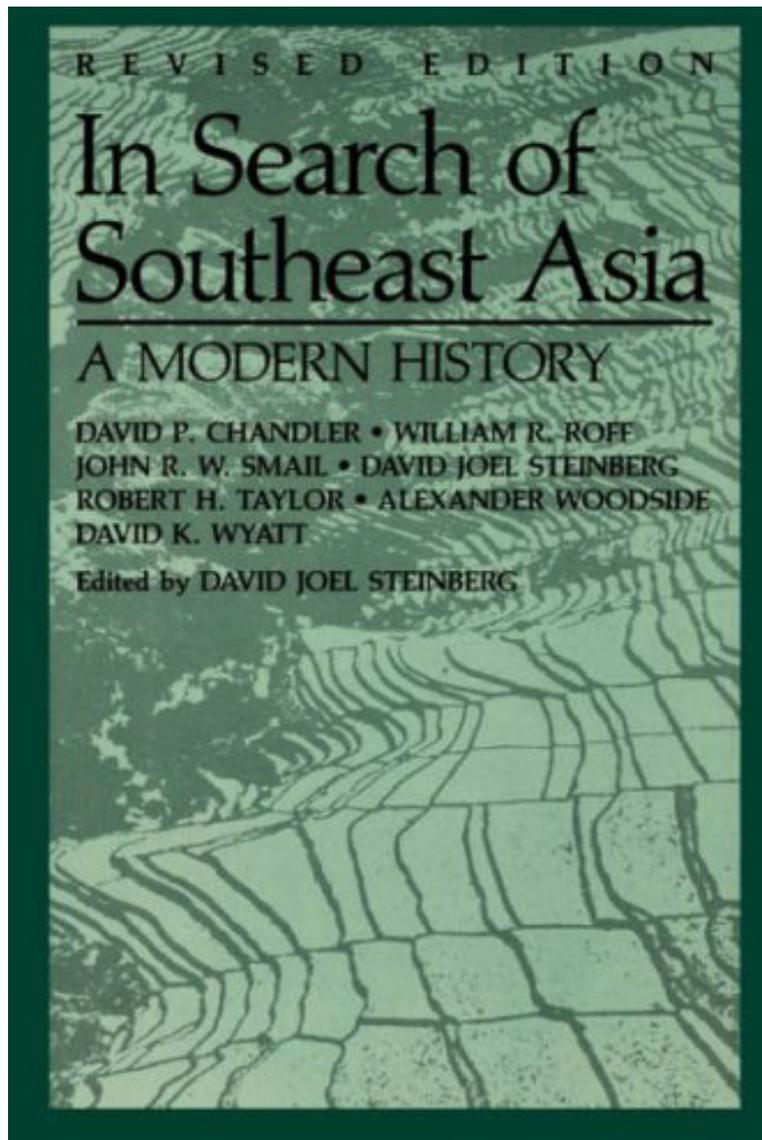


RITUAL HAJI DAN SEJARAH AGAMA (TELAAH ATAS KARYA WILLIAM R. ROFF)

Sakirman

Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung
sakirman87@gmail.com

Artikel diterima 7 Juni 2018, diseleksi 8 Juni 2018, dan disetujui 23 Desember 2018



- Judul : In Search of Southeast Asia: A Modern History
Penulis : David P. Chandler, John R. W. Smail, William R. Roff, Robert
H. Taylor, Alexander Woodside, David K. Wyatt
ISBN : 0824811100,9780824811105,9780585266015
Tebal : 608 halaman
Cetakan : 1987
Penerbit : University of Hawaii Press, USA.

Ritual yang hanya dianggap sebagai perjalanan rohani telah dibangun selama berabad-abad lamanya. Sejak zaman primitif sampai zaman modern. Perkembangan zaman yang tentunya juga merubah pola pikir masyarakat sama sekali tidak mempengaruhi kepada kebulatan niat untuk melaksanakannya. Begitu juga dengan berkemelutnya kondisi sosial seperti sekarang tetap tidak menjadi alasan bagi mereka untuk mengurungkan niat melestarikan dan meneruskan ajaran Rasul. Ritual ini memiliki keunikan, yaitu dengan proses sangat rumit, penuh dengan pengorbanan baik harta mupun jiwa. Tidak cukup itu saja, seorang yang melaksanakan ritual haji, sepulangnya dari tanah suci dia akan mendapatkan status yang tinggi yang tentunya memiliki konsekwensi moral cukup besar. Ini memang sebuah permasalahan, tapi lebih dari itu ada permasalahan yang lebih besar lagi. yaitu untuk mencari makna dan nilai yang lebih dalam lagi di balik pelaksanaan ritual tadi. Sebab, yang jelas ritual sesakral itu tidak mungkin hanya merupakan perjalanan rohani saja akan tetapi pasti mempunyai kontribusi terhadap kehidupan sosial. Inilah yang akan dibuktikan secara ilmiah oleh William R. Roff dalam karya ilmiahnya "Haji dan Sejarah Agama-Agama: Pendekatan Teoritis Terhadap Haji".

Kata Kunci : *Perjalanan Rohani, Naik Haji, Tanah Suci, Ritual*

Setelah menelaah tentang ritual, sekarang mencoba menelaah lebih dalam bentuk kongkrit dari arti sebuah ritual. Karena bagaimanapun sebuah teori atau pemikiran seseorang harus diuji kebenarannya dengan berbagai pendekatan yang dikemukakan. Untuk itu William R. Roff sangat tepat kalau dalam hal ini dia mengambil sampel Ibadah Haji sebagai bahan penelitian. Hal ini dikerenakan beberapa hal di antaranya adalah keberadaannya sebagai satu-satunya ritual yang paling sakral dari

pada ritual-ritual yang lain baik dalam agama Islam sendiri terlebih pada ritual-ritual di agama-agama secara umum.

Ritual yang hanya dianggap sebagai perjalanan rohani telah dibangun selama berabad-abad lamanya. Sejak zaman primitif sampai zaman modern. Perkembangan zaman yang tentunya juga merubah pola pikir masyarakat sama sekali tidak mempengaruhi kepada kebulatan niat untuk melaksanakannya. Begitu juga dengan berkemelutnya kondisi sosial seperti sekarang tetap tidak menjadi alasan bagi mereka untuk mengurungkan niat melestarikan dan meneruskan ajaran Rasul.

Ritual ini memiliki keunikan, yaitu dengan proses sangat rumit, penuh dengan pengorbanan baik harta mupun jiwa. Tidak cukup itu saja, seorang yang melaksanakan ritual haji, sepulangnya dari tanah suci dia akan mendapatkan status yang tinggi yang tentunya memiliki konsekwensi moral cukup besar. Ini memang sebuah permasalahan, tapi lebih dari itu ada permasalahan yang lebih besar lagi. yaitu untuk mencari makna dan nilai yang lebih dalam lagi di balik pelaksanaan ritual tadi. Sebab, yang jelas ritual sesakral itu tidak mungkin hanya merupakan perjalanan rohani saja akan tetapi pasti mempunyai kontribusi terhadap kehidupan sosial. Inilah yang akan dibuktikan secara ilmiah oleh William R. Roff dalam karya ilmiahnya "Haji dan Sejarah Agama-Agama: Pendekatan Teoritis Terhadap Haji".

Awal mula yang menyebabkan William R. Roff ingin untuk meneliti ritual haji di sebabkan kerena: *pertama*, dalam pandangan William R. Roff sangat sedikit ahli agama-agama yang berusaha untuk membuat keategori analisis sosiologis,

psikologis, materialis atau lainnya yang bermanfaat untuk menjelaskan suatu fenomena keagamaan atau menunjukkan makna fenomena tersebut bagi orang lain, jika analisis itu diterima oleh pemeluknya. Hal ini dikarenakan makna fenomena keagamaan mempunyai relevansi dengan alat-alat analisis sejarawan. sehingga harus ditemukan beberapa cara untuk menggambarkan, dari prakti-praktik inilah yang diteliti dan gagasan-gagasan para pemeluk agama yang dieksposisikan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan para sejarawan dalam rangka memahami proses sosial yang terstruktur dan sekaligus mendapat pengakuan dari pemeluk-pemeluknya. *Kedua*, William R. Roof sebenarnya menyadari kejadian itu. Menurutnya, karena ada persoalan mengenai seberapa banyak atau sedikit kamu muslimin dalam situasi tertentu mengatakan “Ya” atau “Tidak” atas pernyataan yang diajukan kepada mereka oleh peneliti sebagaimana dikatakan oleh WC Smith di atas. *Ketiga*, Yang menggumpal dalam benak William R. Roof adalah mengenai cara pengelolaan data keagamaan Islam dalam pengaruh ilmu-ilmu sosial. Atau dengan kata lain, mengenai peran dan fungsi sosial politik, apakah yang dapat dipahami dari gagasan dan praktik keislaman, di luar makna religius khusus yang diberikan oleh pemeluk agama Islam itu sendiri?

Oleh karena itu penelitian ini penting, untuk memberikan penjelasan fenomena keagamaan yang mempunyai relevansi dengan alat-alat analisis sejarawan, yang akan digunakan sebagai sarana memahami proses-proses sosial yang terjadi dalam masyarakat. Nilai penting lainnya adalah memberikan penjelasan mengenai peran serta fungsi sosial politik yang dapat dimengerti dari

suatu praktik ritual keagamaan.

William R. Roff telah menelaen karya-karya peneliti terdahulu yang berkaitan dengan ibadah haji, seperti karya WC Smith, Waardenburg, Hurgronje, Wensick, Arnold van Gennap, dan Victor Turner. WC Smith mengatakan bahwa penelitian non-Islam terhadap agama Islam, hanya akan sah apabila disetujui oleh kaum muslimin itu sendiri. Jecques Waardenburg mengatakan bahwa ilmu-ilmu sosial sangat berpengaruh terhadap munculnya epistemologi baru dalam kajian Islam mengenai analisis data keagamaan. Hurgronje merupakan islamolog yang paling mempunyai pretensi politis terhadap kegiatan studi Islam. A.J. Wensick menerangkan “pengaruh spritual” ibadah haji secara singkat. yang akhirnya dia mengatakan “tentang hal ini hanya Tuhan saja yang tahu”. Yang menjadi objek penelitian ini adalah ritual haji atau Seperangkat ibadah yang dilaksanakan di Mekkah dalam kurun waktu tertentu seperti yang dilaksanakan sejak tahun ke-10 H (632 M) atau mungkin sebelumnya, sampai sekarang. Ritual ini akan dikaji secara teoritis dengan menggunakan teorinya Van Gennap dan Turner. Mengacu kepada dua teori di atas (teori Van Gennap dan Victor Turner), maka kata kunci yang digunakan adalah *rites de passage, sparation, limination, aggregate, position* dan *state*.

William R. Roff dalam mengkaji ritual ini menggunakan tiga teori, yaitu: *pertama*, teori Arnold Van Gennap tentang *rites de passage, Tahap-tahap ini dapat direduksi menjadi tiga: pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca-pelaksanaan, atau tahap perpisahan, tahap transisi, dan tahap kebersamaan*. Teori Victor Turner tentang *Limination, Sparation, Limination, Aggregate,*

Position dan *State*. Teori Theodor Gaster tentang *Topocosme*, yaitu suatu hubungan kompleks antara individu, masyarakat dan waktu yang berpusat dalam lingkaran musim dengan kosmologi yang konperhensif. Hubungannya dengan ritual, dalam teori ini terdapat dua komponen utama yang sangat berkaitan, yaitu *kenosis* (pengosongan) dan *ritus plerosis* (pengisian).

Adapun yang dimaksud dengan *Rites De Passage* seperti yang diungkapkan oleh Gennap, yaitu tahap pemisahan diri dari sebuah kebersamaan. Oleh karena kebersamaan itu telah dibangun kokoh dalam pondasi sosial yang utuh, maka seorang yang mengalami *rites de passage* akan berada dalam sebuah transisi yang menyebabkan kegoncangan tertentu. Layaknya dengan bahasa yang pas, orang yang berada dalam posisi ini seakan-akan sedang mengalami proses keterpisahan dari kedidupan dunia menuju kematian. Demikian yang dirasakan calon Haji dalam proses pemberangkatannya.

Tentunya calon haji bukan berasal dari satu suku, satu bangsa dan bukan juga satu bahasa. Dalam paparannya, Willian R. Roff menggambarkan bahwa seluruh kaum muslimin hidup di kawasan Arabia. hanya sebagian saja yang memilih tinggal di Hijaz. Namun sejak abad ke-8 M, kau muslimin banyak yang memilih tinggal di luar Arabia bahkan tinggal di tempat-tempat yang sangat yang jauh seperti Spanyol di belahan barat dan Sind di belahan timur. Beberapa abad kemudian, populasi kaum muslin secara substansial sudah banyak di belahan pelosok dunia. Dari pojok-pojok yang jauh di belahan Sahara Afrika hingga China. Ketika mereka sudah memulai melaksanakan rangkaian ibadah haji, baru mereka menjadi satu, di bawah

payung yang sama dan prosesi yang tentunya juga tidak berbeda. Tatkala itu Berbagai macam bangsa di dunia bersatu membaur di depan Ka'bah, berbagai bahasa menggema, memohon ampunan seraya berdo'a. haji menyatukan dunai dan haji menyambung ukhuwah.

Di sinilah pendekatan fenominologi oleh William R. Roff sebagai pendekatan yang tepat guna mencari pola yang general patten dari beberapa pola yang partikular patten dalam perjalanan ritual ini. pendekatan ini mencoba mencari pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena, yaitu gejala yang hadir dalam kesadaran manusia. Caranya adalah dengan menghilangkan sekat antara subjek (peneliti) dengann objek (yang diteliti). Atau dengan kata lain, si peneliti menempatkan diri sebagai objek sehingga dengan perenungan intuitif akhirnya ia mencapai pengertian akan ide-ide, kepercayaan, perasaan dan nilai-nilai pertikular-unik dari objek, untuk kemudian dicari makna atau pola general yang ada.

Jamali Sahrodi mengatakan bahwa Pendekatan fenominologi dibutuhkan karena tafsir agama atas sumber ajaran agama dapat memunculkan ragam pemahaman. Keragaman ini dapat menjadikan khazanah, tapi sekaligus dapat menjadi sumber konflik antar mereka bila tiap-tiap individu pemeluk agama itu tidak mengembangkan sikan toleran (*tasammuh*) dalam menyikapi perbedaan.

Untuk itu seorang peneliti hendaknya *pertama*, harus bersikap Epoche atau empati. Artinya, pengkaji tidak boleh bersikap tendensi untuk membela keyakinan, ajaran dan doktrin agama tertentu, melainkan dengan cara

membiarkan bagaimana keyakinan, doktrin dan ajaran agama itu dipahami oleh para pemeluknya. Begitu juga analisis fenomena hanya dapat dilakukan sepanjang menyangkut peran dan fungsi agama dalam membentuk realitas sosial.

Kedua, dalam kajian ini hendaknya bukan aspek-aspek perbedaannya yang ditonjolkan. Melainkan sebaliknya, yang harus ditonjolkan adalah aspek persamaan-persamaan yang ada di dalamnya. Kesamaan-kesamaan dari doktrin, dan keyakinan dari agama-agama inilah yang disebut Taxonomic Scheme Of Religion.

Secara lebih kongkrit, dalam pola yang general William R. Roff menggunakan teori Van Gennep yaitu *rites de passage* dan teori Turner tentang *Liminalitas* dan batasan-batasannya. Kemudian Kedua teori ini digunakan untuk memberikan interpretasi baru atas perilaku ritual haji di kalangan Muslim. Dalam pencarian makna general (general pattern) ritual haji, William R. Roff mendapatkan bahwa ada tiga tahap dari general particular *rites de passage* yang dikemukakan oleh Gennep. Dan ternyata tiga tahapan ini tidak hanya ada dalam haji Islam, akan tetapi juga terdapat dalam tradisi agama-agama lain di luar Islam. ketiga tahapan ini, menunjukkan bahwa haji dalam berbagai tradisi keagamaan dapat dipandang sejalan dengan pola ini, tidak hanya haji dalam agama Islam.

Secara khusus William R. Roff menggunakan *rites de passage* sebagai pola umum untuk menjelaskan tahap-tahap perjalanan Haji. Dalam persiapan seorang calon haji terjadi pemisahan (*sparation*) secara simbolik antara calon haji dengan masyarakatnya. Seorang calon haji harus melepaskan diri dari masa lalunya,

mengambil jarak menjauh darinya dalam semangat mencari panyucian keagamaan. Ini bisa dilihat tatkala seorang calon haji mengadakan upacara pelepasan haji, bentuknya cenderung testamental dan mengingatkan orang akan kematian. Si calon haji merasa harus meminta maaf kepada semua kolega dan relasinya. Doktrin besar bahwa berhaji adalah jihad selalu menghantui perasaan si calon haji ini. di mana tidak hanya harta, tenaga yang akan dikorbankan, akan tetapi nyawapun sudah barang tentu pasti menjadi taruhan.

Ketika proses pemberangkatannya, calon haji mengadakan selamatan di tengah sanak famili, tetangga dan kawan dekat. Gema tangisan di mana-mana mengiringi pemberangkatannya. Sesaat sebelum berangkat, sang calon haji melaksanakan sholat dua rokaat, yang kemudian diikuti dengan pembacaan ayat-ayat tertentu al-Qur'an. Dalam hal ini yang biasa dipakai adalah ucapan nabi Nuh QS. 11:41 yang artinya "dengan nama Allah tempat berlayar dan berlabuh" dengan mengutip ayat-ayat ini maka watak apokaliptik perjalanan haji dilakukan.

Sparation ini semakin terasa tatkala calon haji berada dalam perjalanan ke Mekkah, anggaplah ketika calon haji mulai masuk mobil yang mengangkutnya atau bahkan sudah berada di dalam kapal. Semakin terasa keterpisahan mereka dari struktur-struktur dan peran-peran sosial yang mereka jalani sehari-hari. Sparation ini tidak hanya terasa di kala itu saja. Menurut kebiasaan mayoritas muslim selama orang yang haji masih di tanah suci kumandang bacaan Al-Qur'an dan do'a selalu mengiri perjalan mereka untuk menemukan kesucian diri itu. Ini adalah patunjuk akan adanya satu

kesatuan mistikal dan sosial antara ereka yang berpartisipasi dalam acara itu.

Ketika Willian R. Roff menerangkan fase pemisahan ini dalam kerangka Gennap dia lalu menyisipkan teori Vactor Turner pada tahun-tahun belakangan ini telah melakukan analisis tentang perjalanan haji, secara lebih panjang lebar telah membicarakan hakikat dan watak tahapan "persiapan" yang penting dalam keseluruhan proses perjalanan haji. Turner mengatakan bahwa usaha keluarnya calon haji dari lingkungannya menunjukkan penegasannya yang banyak, kalau tidak seluruhnya, gambaran struktur-struktur sosial yang mereka alami sebelumnya dan sekaligus merupakan penegasan terhadap tatanan lain dari segala sesuatu dan hubungan-hubungannya. Struktur sosial tidak dihilangkan akan tetapi secara radikal disederhanakan."

Kedua adalah tahapan transisi (transition), atau liminasi (pelaksanaan). Dalam tahapan ini segala identitas, batasan dan norma sosio-struktural muai dihilangkan dan diganti dengan maksud untuk menekankan persaudaraan, berbagai pengalaman bersama dan mempererat serta memperluas jaringan hubungan. Maka proses ini menemukan tingkat simboliknya yang sangat tinggi sebagaimana di capai di Mekkah. Tahapan ini bermula ketika pintu masuk ke dalam ruang sakral yang mengelilingi ka'bah harus dilewati, pada saat miqat sebagai suatu bagian dari ibadah penyucian diri yang menandai tahapan akhir usaha meninggalkan kebiasaan lama dan profan, dan melepaskan diri secara total dari kaitan dan status-status duniawi ini dan dari segala dosa. Sambil melepaskan seluruh pakaian yang dikenakan sehari-hari, mencukur rambut dan jenggot serta memotong kuku dan mengucapkan niat

haji, para Calon haji mulai mengenakan pakaian ihram, dua potong kain yang harus dikenakan selama melaksanakan haji. Kaum wanita walaupun tidak diharuskan memakai pakaian ihram, menggunakan kain yang sama yang harus menutupi sekujur tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Memakai pakaian ihram bukan hanya sebuah simbolik belaka. Dengan memakai pakaian tersebut akan meimbulkan konsekwensi tertentu bagi jama'ah haji. Yaitu tidak boleh berhubungan seksual dan segala tindakan kekerasan, pembunuhan atau mencabut pepohonan. Saat seperti ini para jamaah haji bebas bergerak se segala penjuru kota suci sebagai tamu Allah sambil menyerukan Talbiyah.

Bagi Van Gennap dan Turner pemisahan yang total dari ikatan-ikatan sosial dan temporal ini menjadi bukti sebagai permulaan tahapan liminasi atau transisi dalam seluruh proses ibadah haji. Di mana para jamaah haji telah tampil dalam wujud yang berubah bagaikan bayi yang baru lahir dari rahim ibunya. Puncak ibadah haji yang berlangsung selama beberapa hari itu ditandai dengan serangkaian peribadatan sentral dan esensial secara bersama-sama yang sudah sering dipaparkan. Yakni: thawaf, sa'i, wuquf di padang arafah, bermalam di Mina, bermalam di Muzdalifah, melempar jumrah dan lain sebagainya. Keseluruhan periode inilah yang dicirikan oleh liminalitas yang oleh Turner di sebut anti-struktur sosial atau suatu keterikatan yang muncul secara spontan dan dibangun secara normatif di antara makhluk manusia yang sejajar dan seimbang, bersifat total dan terindividualkan, serta lepas dari atribut-atribut sosial.

Secara lebih umum lagi, sajian

deskriptif terhadap haji seperti yang dilakukan oleh para jamaah haji secara jelas memperlihatkan kekuatan emosional dan larutnya mereka dalam satu kesatuan antara seluruh kaum dan dari seluruh penjuru dunia, dari seluruh jenis warna kulit dan kondisi. Bahwa Makkah didatangi jamaah haji, secara bertalu-talu menyerukan *talbiyah*. Mereka sangat mengharap terjadinya sebuah peningkatan dengan harapan agar hajinya diterima dan sepulangnya ke kampung halamannya sudah dalam keadaan berubah. Dilihat dari sudut ruang dan waktu itu bersifat liminal dan terlepas dari keterikatan masa.

Tahapan ketiga yaitu, pasca pelaksanaan, atau kebersamaan (aggregates) terjadi ketika jamaah haji pulang kembali ke tempat asal. Mereka biasanya tampak berbeda penampilan lahirnya. Mereka pun biasanya berganti nama dengan nama-nama arab dan mendapat gelar "haji". Tidak dipungkiri juga bahwa beberapa jamaah haji juga berubah persepsinya tentang islam dan kaum muslimin. Dan karena mereka telah memperbaharui asal-usulnya kepercayaannya di pusat tempat lahirnya kepercayaan itu sendiri, maka secara unik mereka mampu menjadi penghubung antar kedua masyarakat dan menyadari terus bahwa untuk tujuan itu mereka akan kembali.

Sudah cukup bukti dari hadits yang awal sampai penjelasan modern menunjukkan bahwa haji yang sukses (*al-hajj al-mabrurr*) adalah haji yang mengandung suatu perubahan. Van Gennep memandang sebagai sebuah perubahan yang efektif dari posisi tertentu sebelumnya ke posisi yang lain. Demikian dengan Turner yang menggunakan konsep status. Dia mengatakan bahwa

seorang haji sepulangnya dari Makkah akan masuk ke dalam keadaan (state) atau keadaan baru. Namun sangat disayangkan, karena keterfokusan Turner kepada pengkajian proses separation dan liminasi, sehingga pasca pelaksanaan haji menjadi kurang di analisa. Dampaknya apa yang dimaksudnya Turner dengan Posisi (State) belum mendapatkan penjelasan lebih mendetail.

Kontribusi yang diberikan oleh penelitian William R. Roff antara lain adalah tambahan pengetahuan mengenai Pendekatan Teoritis Terhadap Haji. Diharapkan agar pengetahuan ini dapat digunakan sebagai alat analisis oleh sejarawan guna menelaah proses-proses sosial umat muslim. Cukup memberikan pemahaman baru dengan bukti ilmiah bahwa ritual keagamaan benar-benar memberikan kontribusi kepada kehidupan sosial. Hal ini karena memang ritual merupakan tindakan yang memperkokoh hubungan pelaku dengan objek yang suci dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa damai, aman, dan kuat mental.

Penulisan William R. Roff diawali dengan pendahuluan, setelah itu dilanjutkan dengan kegelishan akademik yang dia rasakan setelah menganalisa hasil penelitian sebelumnya. Setelah itu dia menjelaskan alasannya mengapa ia memilih haji sebagai objek penelitiannya. Karena dia akan menggunakan teori Van Gennep dan Turner, maka sebelum menganalisa dia menjelaskan terlebih dahulu kedua teori tersebut. Baru setelah itu dia mulai menganalisa dengan membagi perjalanan haji ke dalam tiga tahapan sebagaimana dijelaskan dalam teorinya Gennep dan Turner disertai dengan aplikasi teori di atas.

Awalnya setelah membaca hasil penelitian para peneliti sebelumnya, William R. Roff berpandangan bahwa hasil

penelitian mereka kurang memberikan kontribusi terhadap kehidupan sosial. Setelah itu ia buktikan secara ilmiah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang disisipi dengan terori Van gennap tentang *rites de passage*, dan terori Victor Turner tentang *Separation, Limination, Aggregate, Position* dan *State*.

Ibadah haji akan merubah persepsi seorang yang melaksanakannya, tentang Islam dan kaum muslimin. Segala macam perbedaan dalam Islam akan menjadi sederhana, Sehingga akhirnya, agama Islam akan menjadi Islam yang satu, berperadaban dan bermartabat tinggi di muka dunia. Semua ritual keagamaan memiliki analisis yang sama. Walaupun satu sama lain tetap mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Menurut hemat penulis kajian

yang dilakukan masih kurang dalam kajian William R. Roff dan kedua peneliti tadi (Van Gennap dan Victor Turner), Bahwa *Pertama*, pasca pelaksanaan haji menjadi kurang di analisa. Dampaknya apa yang dimaksudnya Turner dengan Posisi (*State*) belum mendapatkan penjelasan lebih mendetail. *Kedua*, Penelitian ini hanya terfokus kepada meneliti proses perjalanan ritual haji saja, mulai tahap persiapan, pelaksanaan sampai pasca pelaksanaan. Sama sekali tidak ditemukan penelitian tentang tempat-tempat bersejarah yang dilalui selama perjalanan ritual haji. Semoga saja tidak ada anggapan bahwa "tempat-tempat itu tidak memiliki pengaruh sosial". Barangkali, perlu kiranya hal ini diteliti sehingga kajian tentang ritual khususnya haji akan menjadi kajian yang comprehensive.